

ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT CHANDRA ASRI PETROCHEMICAL TBK DAN PT ANEKA GAS INDUSTRI TBK TAHUN 2018-2020

Arga Bachrian Putra^{1)*}, Endang Kuswardhani²⁾

¹ argajokam354@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

² endang.kuswardhani.pknstan@gmail.com, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan

*penulis korespondensi

Abstract

The Covid-19 pandemic has spread throughout the world including Indonesia since the beginning of 2020. The impact of the pandemic is felt by all levels of society and various sectors of life, one of the sectors that have the most impact is the industrial sector. In this paper, the writer chose PT Chandra Asri Petrochemical Tbk as the object of the paper. This paper aims to determine the impact of the Covid-19 pandemic on the financial performance of PT Chandra Asri Petrochemical Tbk by using financial ratio analysis. The author also compares the financial performance of PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) with similar companies engaged in the basic and chemical industry sector, namely PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII). The data used in this paper use each company's financial statements for 2018-2020. The analytical method used is the quantitative analysis method by calculating the company's financial ratios. The ratio that is the focus of the author is the liquidity, solvency, and profitability ratio. Financial ratio analysis shows that TPIA can maintain its financial performance, especially in the ideal liquidity and solvency ratio. When compared with similar companies, namely AGII, the overall financial performance of TPIA tends to be better. However, the profitability ratio is still below AGII due to the slowdown in the industry accompanied by a decline in product margins and crude oil prices.

Keywords: Covid-19 Pandemic, Financial Ratio Analysis, Financial Performance, Basic Industry, and Chemicals

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah menyebar di seluruh dunia termasuk Indonesia sejak awal tahun 2020. Dampak pandemi dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan berbagai sektor kehidupan, salah satu sektor yang paling berdampak ialah sektor industri. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Penelitian ini juga membandingkan kinerja keuangan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) dengan perusahaan sejenis yang bergerak di sektor industri dasar dan bahan kimia yaitu PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan masing-masing perusahaan tahun 2018-2020. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis kuantitatif dengan menghitung rasio keuangan perusahaan tersebut. Rasio yang digunakan untuk menganalisis adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa TPIA mampu mempertahankan kinerja keuangannya terutama pada rasio likuiditas dan solvabilitas di angka yang ideal. Bila dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya yaitu AGII secara keseluruhan kinerja keuangan TPIA cenderung lebih baik. Akan tetapi, pada rasio profitabilitas masih dibawah AGII karena terjadinya perlambatan industri diiringi dengan penurunan margin produk dan harga minyak mentah.

Kata kunci: Pandemi Covid-19, Analisis Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan, Industri Dasar dan Bahan Kimia

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pandemi tersebut tentunya melumpuhkan perekonomian setiap negara. Banyak faktor dari pandemi tersebut yang menyebabkan ketidakstabilan kegiatan perekonomian seperti perdagangan, nilai tukar dan aktivitas bisnis lainnya sehingga hampir semua industri mengalami kerugian bahkan gulung tikar.

Akan tetapi, terdapat pula industri yang justru dapat bangkit dari ketidakstabilan perekonomian tersebut akibat dari pandemi Covid-19. Salah satu industri yang bangkit yaitu industri kimia, farmasi dan obat tradisional. Industri tersebut dapat bangkit karena adanya peningkatan permintaan dalam bidang alat kesehatan seperti masker bedah dan baju pelindung diri.

Seperti diketahui terdapat banyak perusahaan yang bergerak di sektor industri dasar dan bahan kimia, antara lain PT Chandra Asri Petrochemical Tbk yang merupakan salah satu



perusahaan terbesar di Indonesia yang bergerak di sektor industri kimia dasar. PT Chandra Asri Petrochemical Tbk merupakan perusahaan yang memproduksi *polyethylene*, *olefins* dan bahan dasar kimia lainnya.

Sektor industri berperan penting dalam ekonomi Indonesia, termasuk industri petrokimia, memiliki kontribusi terbesar dalam produk domestik bruto (PDB) nasional, walaupun untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri masih diperlukan impor petrokimia dari negara lain.

Menurut catatan Kementerian Perindustrian, pada tahun 2019 nilai impor petrokimia mencapai Rp284 Triliun. Nilai impor yang tinggi tersebut dapat mengakibatkan defisit pada neraca perdagangan. Harapan Presiden Joko Widodo, Indonesia tidak lagi melakukan impor petrokimia pada tahun 2024 karena berdirinya PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (Ekarina, 2019). Untuk mengetahui apakah PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dapat memenuhi harapan tersebut, menjadikan alasan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk sebagai objek penelitian.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga akan membandingkan kinerja keuangan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) dengan perusahaan sejenis yang bergerak di sektor industri dasar dan bahan kimia yaitu PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII). PT Aneka Gas Industri Tbk merupakan perusahaan gas industri yang terkemuka di Indonesia yang memiliki jaringan distribusi terluas dan terbesar yang strategis di berbagai wilayah. Adapun produk yang dihasilkan oleh PT AGII sendiri yaitu berbagai macam gas industri diantaranya gas sintesis, gas bahan bakar, gas udara, dan lainnya. Kedua perusahaan tersebut menorehkan pencapaian yang luar biasa dimana dapat meningkatkan kinerja keuangan pada kuartal pertama tahun 2021 sehingga dapat mendapatkan laba yang signifikan meskipun dalam situasi yang menantang di tengah pandemi.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyebutkan bahwa, kinerja keuangan merupakan kecakapan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dipunyai. Sedangkan menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Secara umum kinerja keuangan perusahaan merupakan kecakapan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien semasa periode akuntansi tertentu.

Adapun pengukuran kinerja keuangan perusahaan bertujuan untuk mengetahui tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas/Profitabilitas dan Stabilitas keuangan perusahaan. Adapun pengertian rasio tersebut menurut Munawir (2010), Likuiditas adalah kecakapan perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan secara tepat waktu terutama kewajiban jangka pendek. Solvabilitas adalah kecakapan perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Profitabilitas adalah kecakapan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang kemudian dikonversikan menjadi laba. Stabilitas adalah kemampuan perusahaan apakah dapat menjalankan usahanya dengan stabil.

Analisis laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja keuangannya. Salah satu alat yang dipergunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu analisis rasio. Analisis rasio secara garis besar terdiri atas analisis profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Analisis tersebut akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan profit dan mengembalikan investasi, serta kecakapan perusahaan dalam pengembalian kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil analisis tersebut dari tahun ke tahun juga akan dibandingkan dengan perusahaan yang sejenis yaitu yang bergerak dibidang industri dasar dan bahan kimia.

Beberapa studi terdahulu dijadikan referensi dalam penelitian ini, salah satunya penelitian oleh Desi (2021) yang menguji rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode laporan keuangan yang digunakan pada penelitian tersebut 2017 hingga 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, kinerja perusahaan subsektor kimia dengan menggunakan rasio keuangan, yang dilihat dari *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* mengalami kondisi yang kurang baik. Sedangkan *net profit margin* dan *gross profit margin* mengalami kondisi yang baik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil kinerja keuangan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk Tahun 2018-2020 dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Penelitian ini juga memberikan gambaran pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk periode 2018-2020. Industri ini mengalami peningkatan permintaan baik luar maupun dalam negeri. Menteri Perindustrian (2021) menyatakan bahwa triwulan I tahun 2021, industri kimia, farmasi dan obat tradisional mengalami pertumbuhan sebesar 9,15%.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dianalisis dengan berbagai cara, dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan perhitungan rasio keuangan. Suatu rasio tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu dibandingkan dengan rasio lainnya agar hasil dari analisis lebih sempurna menggambarkan keadaan ekonomi yang sebenarnya.

Rasio keuangan merupakan perbandingan antara komponen laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya, juga dapat melakukan perbandingan antara periode yang satu dengan yang lainnya. Secara umum analisis rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan yang digunakan untuk menggambarkan keadaan ekonomi suatu entitas (Munawir, 2010).

Rasio keuangan merupakan perhitungan perbandingan dari beberapa komponen laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya. Agar rasio keuangan tersebut dapat diinterpretasikan tentunya harus menghitung secara tepat, perhitungan tersebut perlu beberapa komponen keuangan yang mempunyai hubungan ekonomi. Berbagai macam rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang ada dalam Titman et al. (2018) yang menjelaskan bahwa rasio keuangan berguna untuk mengevaluasi kesehatan yang dapat dilihat pada perusahaan dengan lima kriteria sebagai berikut:

1. Liquidity Ratio

Dalam buku Titman, Kewon, dan Martin dijelaskan terdapat dua perspektif terkait perhitungan rasio likuiditas yaitu likuiditas secara keseluruhan dan likuiditas atas aset tertentu. Likuiditas keseluruhan merupakan perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar. Likuiditas aset tertentu menilai semua aset likuid perusahaan yang dapat segera diubah menjadi kas, seperti *Account Receivable* dan *Inventory*. Beberapa jenis *Liquidity Ratio* yang dapat digunakan diantaranya sebagai berikut:

a) Current Ratio

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, rasio tersebut dapat dihitung dengan cara membagi antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

- b) *Acid-Test Ratio*
memperlihatkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memasukkan nilai *inventory*, adapun perhitungannya dengan cara membagi aset lancar selain *inventory* dengan kewajiban lancar.
 - c) *Average Collection Period*
Jumlah waktu (hari) yang dibutuhkan perusahaan dalam menagih piutang dari pelanggannya, adapun perhitungannya dengan cara piutang dibagi dengan *annual credit sales*.
 - d) *Accounts Receivable Turnover*
pengukuran berapa kali piutang perusahaan tersebut berputar dalam satu tahun, adapun rumus perhitungannya membagi *annual credit sales* dengan piutang.
 - e) *Inventory Turnover*
mengukur berapa kali perputaran *inventory* perusahaan dalam satu tahun, adapun perhitungannya dengan cara membagi antara Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan persediaan perusahaan.
2. *Capital Structure Rasio*
Capital Structure Rasio merupakan cara perusahaan mendanai pengadaan aset yang dimiliki. Beberapa jenis *Capital Structure Rasio* yang dapat digunakan diantaranya sebagai berikut:
- a) *Debt Ratio*
mengukur berapa persentase aset yang didanai suatu perusahaan dengan utang atau pinjaman. Adapun perhitungannya dengan cara membagi total kewajiban dengan total aset.
 - b) *Times Interest Earned*
mengukur kecakapan perusahaan dalam melunasi utang dan bunga utang tersebut. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:
3. *Asset Management Efficiency Ratio*
mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya dalam rangka memperoleh penjualan. Terdapat beberapa jenis *Asset Management Efficiency Ratio* yang dapat digunakan diantaranya sebagai berikut:
- a) *Total Asset Turnover*
menggambarkan jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap dollar (rupiah) aset yang diinvestasikan. Adapun rumus perhitungannya sales dibagi dengan jumlah aset.
 - b) *Fixed Asset Turnover*
mengukur efisienssi perusahaan dalam pemanfaatan aset tetap. Adapun rumus perhitungannya membagi sales dengan aset tetap.
4. *Profitability Rasio*
untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan. Beberapa jenis *Profitability Rasio* yang dapat digunakan diantaranya sebagai berikut:
- a) *Gross Profit Margin*
Rasio ini untuk mengukur seberapa baik manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya-biaya untuk memaksimalkan profit, adapun rumus perhitungannya dengan membagi laba kotor dengan total penjualan.
 - b) *Operating Profit Margin*
Rasio ini untuk mengukur berapa banyak profit yang dihasilkan dari setiap dollar penjualan setelah memperhitungkan harga pokok penjualan, adapun rumus perhitungannya dengan membagi EBIT dengan total penjualan.

- c) *Net Profit Margin*
rasio ini untuk mengukur profit yang dihasilkan perusahaan dari seluruh biaya termasuk beban pajak, adapun rumus perhitungannya dengan membagi *net income* dengan total penjualan.
 - d) *Operating Return on Assets*
mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan profit, adapun rumus perhitungannya membagi EBIT dengan total aset.
 - e) *Return on Equity*
Rasio ini untuk mengukur imbalan investasi kepada para pemegang saham biasa, adapun rumus perhitungannya dengan membagi *net income* dengan total ekuitas.
5. *Market Value Rasio*
Beberapa jenis *Market Value Rasio* yang dapat digunakan diantaranya sebagai berikut:
- a) *Price-Earnings Ratio*
Rasio ini untuk mengukur berapa banyak investor mau membayar sebesar \$1/Rp1 dari *earning* yang dilaporkan perusahaan, adapun perhitungan dengan membagi *market price per share* dengan *earning per share*.
 - b) *Market-to-Book Ratio*
Rasio ini untuk mengukur hubungan antara *market value* dengan akumulasi investasi dalam ekuitas perusahaan, adapun rumus perhitungannya dengan *market price per share* dengan *book value per share*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2010) penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian dengan kata-kata atau Bahasa dengan metode ilmiah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data angka yang tertera pada laporan keuangan dan laporan tahunan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan analisis isi merupakan langkah atau tahapan yang digunakan untuk memperoleh isi dan keterangan dari suatu teks yang disampaikan dalam bentuk lambing. Pendekatan ini tidak hanya untuk melihat gambaran suatu isi, tetapi juga digunakan untuk menarik kesimpulan (Roberts, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Likuiditas pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018-2020

Perhitungan rasio keuangan yang digunakan oleh penulis sesuai yang telah dijelaskan oleh Titman et al. (2018) dan *Financial Statement Analysis* oleh Subramanyam (2010). Adapun ratio yang digunakan oleh penulis terdiri dari *liquidity ratio*, *leverage ratio*, dan *profitability ratio*. Penulis menggunakan berbagai komponen di dalam laporan keuangan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018 hingga 2020 yang telah diaudit. Hasil perhitungan rasio likuiditas keuangan dari kedua perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa jenis rasio likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Acid-Test Ratio*, dan *Cash Ratio*. Beberapa komponen laporan keuangan yang dipergunakan untuk menghitung rasio likuiditas yaitu aset lancar, liabilitas jangka pendek dan kas dan setara kas. Perhitungan rasio likuiditas pada TPIA pada tahun 2018-2020 sebagai berikut:

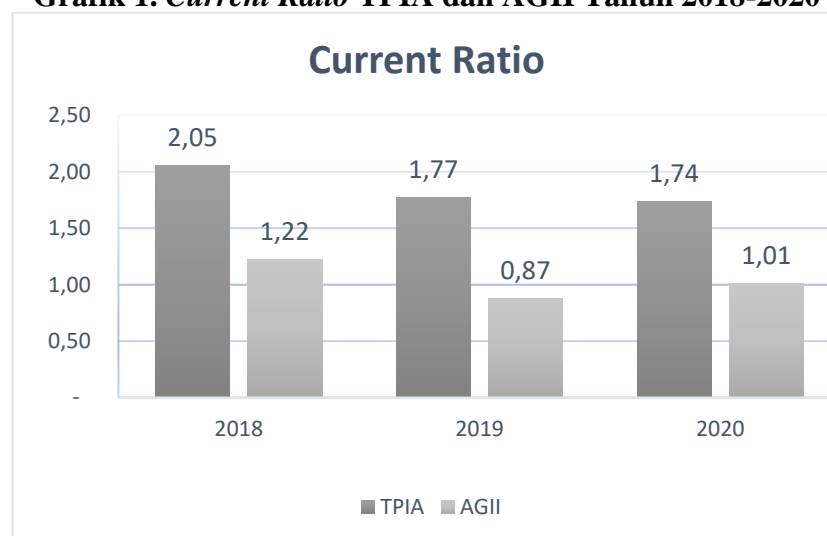
Tabel 1. *Current Ratio* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020

	TPIA (Dalam Ribuan Dollar)			AGII (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Aset Lancar	1.395.717	1.389.124	1.502.145	1.585.943	1.696.015	1.629.893
Liabilitas Jangka Pendek	680.250	783.962	863.813	1.297.840	1.938.711	1.615.068
Current Ratio	2,05	1,77	1,74	1,22	0,87	1,01

Tabel 1 merupakan perhitungan *Current Ratio* dari kedua perusahaan. Adapun tujuan perhitungan *Current Ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dan keseluruhan. Rumus *Current Ratio* sendiri, dengan membandingkan dua komponen laporan keuangan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek.

Current Ratio dapat menjadi indikator sejauh mana aset lancar suatu perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika nilai current rasio sama dengan 100% atau satu, dapat dikatakan seluruh aset lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut. Nilai *current Ratio* yang baik adalah lebih dari satu. Idealnya perusahaan memiliki *current ratio* lebih dari satu karena perusahaan memiliki aset lancar yang lebih banyak daripada kewajiban jangka pendeknya.

Grafik 1. *Current Ratio* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020



Apabila perhitungan Tabel 1 dituangkan kedalam grafik sehingga menunjukkan tren *Current Ratio* tahun 2018 hingga 2020 dari PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) dan PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dari masing-masing perusahaan.

Grafik 1 menunjukkan tren *Current Ratio* tahun 2018 hingga 2020 dari kedua perusahaan. Pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk *current ratio* sempat menyentuh 2,05 pada tahun 2018 kemudian menurun hingga 1,74 pada tahun 2020. Pada PT Aneka Gas Industri Tbk mengalami kenaikan dan penurunan walaupun tidak signifikan. Pada tahun 2018 current ratio sebesar 1,22 kemudian menurun 0,87 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan menjadi 1,01.

Meskipun pada awal tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang membuat sebagian besar perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang menurun dari tahun sebelumnya, akan tetapi tidak pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. PT Chandra Asri Petrochemical Tbk

justru menutup tahun 2020 dengan pertumbuhan laba. TPIA memiliki nilai *Current Ratio* yang lebih baik dari pada perusahaan sejenisnya AGII, hal tersebut didukung akibat pertumbuhan asset 4,1 persen yaitu sebesar US\$ 3,59 Milliar pada akhir tahun 2020 dibandingkan dengan posisi akhir 2019 sebesar US\$ 3,45 Milliar.

Secara keseluruhan, kedua perusahaan mengalami penurunan kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi, angka *current ratio* kedua perusahaan tersebut rata-rata masih diatas satu yang artinya kemungkinan dapat melunasi kewajibannya karena perusahaan memiliki asset lancar lebih banyak dari pada kewajiban jangka pendeknya.

2. Acid Test-Ratio

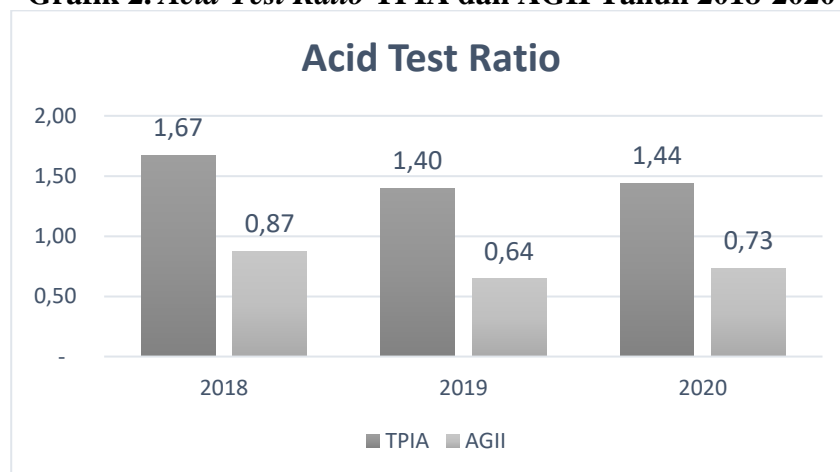
Rasio selanjutnya yaitu *Acid-Test Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Persediaan disini dikeluarkan dari perhitungan, karena persediaan lebih membutuhkan waktu untuk dicairkan menjadi kas. Untuk perhitungan rasio tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Acid-Test Ratio TPIA dan AGII Tahun 2018-2020

	TPIA (Dalam Ribuan Dollar)			AGII (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Aset Lancar	1.395.717	1.389.124	1.502.145	1.585.943	1.696.015	1.629.893
Persediaan Net	260.417	292.583	258.663	455.625	446.160	447.731
Aset lancar diluar Persediaan	1.135.300	1.096.541	1.243.482	1.130.318	1.249.855	1.182.162
Liabilitas Jangka Pendek	680.250	783.962	863.813	1.297.840	1.938.711	1.615.068
Acid Test Ratio	1,67	1,40	1,44	0,87	0,64	0,73

Acid-Test Ratio/Quick Ratio, dengan rasio ini dapat diketahui apakah perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memasukkan nilai persediaan kedalam perhitungan. Menurut para ahli persediaan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan sehingga persediaan dikeluarkan dari perhitungan. Perhitungan Tabel 2 dapat dituangkan menjadi grafik sehingga menunjukkan tren *Acid-Test Ratio* tahun 2018 hingga 2020 dari kedua perusahaan tersebut.

Grafik 2. Acid-Test Ratio TPIA dan AGII Tahun 2018-2020



Untuk hasil secara keseluruhan hampir sama dengan *current ratio*, *Acid-Test Ratio* juga mengalami penurunan dan kenaikan pada kedua perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan

kemampuan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk untuk melunasi kewajiban lancarnya dengan aset yang paling likuid membaik pada tahun 2020. Jika dilihat dari komponen *Acid-Test Ratio* masing-masing perusahaan, kenaikan dan penurunannya dipengaruhi oleh dua faktor.

Faktor pertama kenaikan dari aset lancar selain persediaan pada tahun 2020 sebesar 8% dari tahun sebelumnya seperti yang terjadi pada TPIA. Faktor kedua adalah penurunan utang lancar perusahaan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 17%. Angka tersebut diperoleh dari perubahan liabilitas jangka pendek yang awalnya Rp1,938 Triliun pada tahun 2019 menjadi Rp1,615 Triliun di tahun 2020 dibagi dengan liabilitas jangka pendek tahun 2019.

Pada tahun 2020 TPIA optimis bahwa perbaikan lingkungan makroekonomi sedang berlangsung yang didukung dengan pelaksanaan vaksinasi. Meningkatnya persediaan TPIA sebagai langkah untuk mengantisipasi momentum menguatnya harga polimer sehingga meningkatnya permintaan domestik untuk bahan dasar kimia dan kemasan. Akan tetapi pada awal tahun 2020 persediaan lebih sedikit dari pada tahun sebelumnya, salah satu faktor yaitu meningkatnya penjualan pada awal tahun 2020. Hal tersebut membuat nilai rasio ini berbeda dengan tahun sebelumnya, justru tahun 2020 TPIA memiliki nilai rasio yang lebih baik dari pada tahun sebelumnya.

Jika ditinjau secara keseluruhan, TPIA berhasil menjaga rasio likuiditas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan *current ratio* dan *Acid-Test Ratio* memiliki nilai diatas satu, artinya perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Sedangkan pada AGII *current ratio* memiliki hasil yang cukup bagus. Akan tetapi, *Acid-Test Ratio* pada tahun 2018 hingga 2020 belum mencapai nilai satu, artinya inventory berpengaruh signifikan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *inventory* kedua perusahaan tersebut dapat dipertimbangkan bagi investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya secara tepat waktu.

3. *Cash Ratio*

Tabel 3. *Cash Ratio* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020

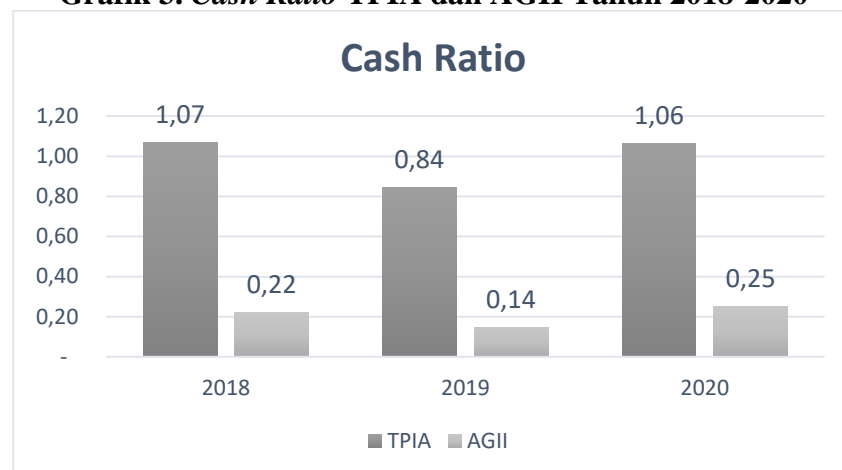
	TPIA (Dalam Ribuan Dollar)			AGII (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Kas dan setara kas	726.714	660.158	918.917	284.472	279.518	405.164
Liabilitas Jangka Pendek	680.250	783.962	863.813	1.297.840	1.938.711	1.615.068
Cash Ratio	1,07	0,84	1,06	0,22	0,14	0,25

Rasio selanjutnya yaitu *Cash Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal perusahaan terutama kas atau yang setara kas untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebagaimana diperlihatkan pada perhitungan Tabel 3, rumus untuk mencari *Cash Ratio* adalah kas atau setara kas dibagi dengan total kewajiban jangka pendek.

Cash Ratio merupakan rasio kas dan setara kas dengan kewajiban jangka pendek. Dilihat dari Grafik 3 tersebut menunjukkan tren *Cash Ratio* PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk dari tahun 2018 hingga 2020. Kedua perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan. TPIA mengalami penurunan kas yang terjadi pada tahun 2019 sebesar 9% dari kas dan setara kas tahun sebelumnya, sedangkan pada AGII mengalami penurunan kas dan setara kas hanya sebesar 2% dari tahun sebelumnya.

Kenaikan *Cash Ratio* yang terjadi pada TPIA disebabkan peningkatan penerimaan kas dan setara kas pada tahun 2020. Kas dan setara kas TPIA meningkat sebesar 39% dibandingkan tahun sebelumnya, angka tersebut senilai Rp3,59 Triliun. Apabila dibandingkan dengan AGII,

Grafik 3. *Cash Ratio* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020



Cash Ratio perusahaan tersebut juga mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 45% dari tahun sebelumnya. Angka tersebut setara dengan Rp125 Miliar.

Meskipun pada awal tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19, tidak menurunkan kas dan setara kas pada TPIA. TPIA membukukan *net cash* yang berasal dari *operating activities* sebesar US\$388,41 juta, naik sebesar US\$150,28 juta dibandingkan dengan US\$238,1 juta pada tahun 2019 terutama diakibatkan dari penurunan pembayaran pada distributor. Sedangkan pada *investing activities*, *net cash* yang digunakan untuk tahun berjalan tercatat sebesar US\$111,60 juta, mengalami penurunan sebesar US\$300,27 juta dibandingkan US\$411,9 juta pada tahun 2019 paling banyak disebabkan karena penurunan nilai belanja modal yang dilakukan Perseroan pada tahun 2020. Sedangkan pada *financing activities*, *net cash* yang digunakan untuk tahun berjalan tercatat sebesar US\$18,05 juta, dibandingkan *net cash* yang diperoleh dari *financing activities* sebesar US\$107,2 juta pada tahun 2019 terutama dikontribusikan untuk pembayaran pokok utang bank jangka pendek. Dengan demikian, Kas dan Setara Kas Bersih pada Akhir Tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar US\$258,76 juta dan liabilitas jangka pendek pada akhir tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar US\$80 Juta. Hal tersebut menyebabkan nilai *Cash Ratio* 2020 TPIA menurun dari tahun sebelumnya.

Jika ditinjau dari perhitungan *Cash Ratio* tiga tahun terakhir, TPIA memiliki nilai *Cash Ratio* yang lebih bagus dari AGII. Kedua perusahaan tersebut berhasil menjaga rasio likuiditasnya terutama pada *Cash Ratio*. Pencapaian yang luar biasa bagi kedua perusahaan tersebut, meskipun pandemi Covid-19 menerpa perusahaan tersebut masih dapat meningkatkan kas dan setara kasnya.

Analisis Rasio Solvabilitas pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018-2020

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa jenis rasio solvabilitas yang digunakan diantaranya *Debt-to-Asset Ratio*, *Debt-to-Equity Ratio*, dan *Tangible Asset Debt Coverage*. Rasio solvabilitas bermanfaat untuk mengetahui kebijakan perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Komponen laporan keuangan yang digunakan dalam perhitungan rasio solvabilitas yaitu total aset, total liabilitas jangka panjang dan total ekuitas. Hasil perhitungan rasio solvabilitas keuangan dari kedua perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Debt-to-Asset Ratio*

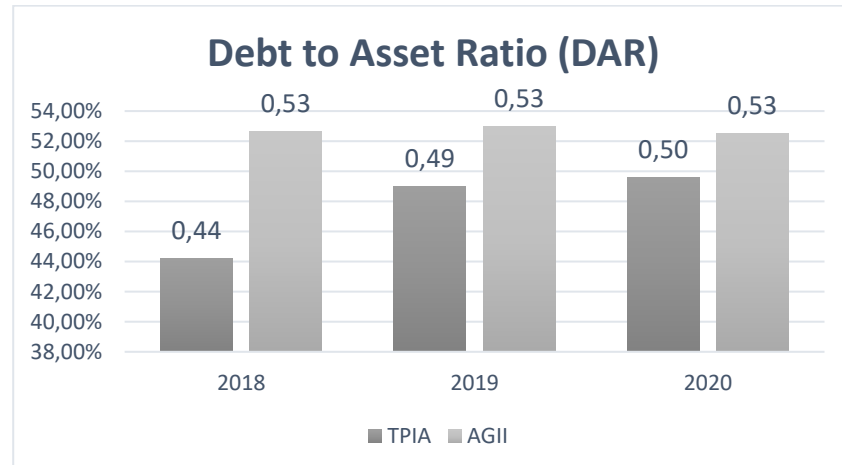
Tabel 4. Debt-to-Asset Ratio TPIA dan AGII Tahun 2018-2020

	TPIA (Dalam Ribuan Dollar)			AGII (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Total Utang	1.403.409	1.690.219	1.782.319	3.499.963	3.721.416	3.739.317
Total Aset	3.173.486	3.451.211	3.593.747	6.647.755	7.020.980	7.121.458
Debt to Asset Ratio	44,22%	48,97%	49,60%	52,65%	53,00%	52,51%

Pada Tabel 4 dijelaskan perhitungan *Debt-to-Asset Ratio*. Rasio ini membandingkan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dapat dikatakan, seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dari hutang. Dapat disimpulkan, semakin rendah rasio ini perusahaan dianggap lebih aman dan tidak mudah bangkrut.

Setelah *Debt-to-Asset Ratio* kedua perusahaan telah ditemukan, selanjutnya dapat diketahui tren dari tahun ke tahun. Pada Grafik 4 ini menunjukkan perbedaan kondisi rasio solvabilitas PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan industri sejenis yaitu PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018-2020.

Grafik 4. Debt-to-Asset Ratio TPIA dan AGII Tahun 2018-2020



Tren *Debt-to-Asset Ratio* PT Chandra Asri Petrochemical Tbk pada periode 2018 hingga 2020 masing-masing sebesar 44%, kemudian mengalami kenaikan menjadi 49% dan pada tahun 2020 menjadi 50%. Sedangkan pada PT Aneka Gas Industri Tbk pada tahun 2018 hingga 2020 memiliki *Debt-to-Asset Ratio* diangka sekitar 53%, angka tersebut konstan dari tahun ke tahun.

Perhitungan Tabel 4 bermanfaat untuk mengerti berapa jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Perhitungan *Debt-to-Asset Ratio* juga dapat bermanfaat bagi investor dan internal perusahaan. Perusahaan yang memiliki debt ratio yang tinggi mungkin berisiko, terutama jika suku bunga meningkat. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki *Debt-to-Asset Ratio* rendah juga berisiko rendah sehingga perusahaan lebih mudah mengajukan pinjaman untuk mengembangkan bisnisnya.

Per 31 Desember 2020, total liabilitas TPIA secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Total liabilitas tercatat sebesar US\$1.782,3 juta, mengalami kenaikan sebesar 5,45% dibandingkan US\$1.690,2 juta pada tahun 2019 yang mencerminkan peningkatan utang usaha dan utang lain-lain karena peningkatan aktivitas bisnis seperti pembelian bahan baku dan aset tetap, selain itu terjadi peningkatan utang obligasi karena

penerbitan obligasi baru pada tahun 2020. Hal tersebut membuat *Debt-to-Asset Ratio* TPIA meningkat dari tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, PT Chandra Asri Petrochemical Tbk memiliki nilai rata-rata debt ratio yang lebih rendah dari PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018-2020. Idealnya debt ratio perusahaan dibawah 50% yang berarti tidak semua aset dibiayai oleh kewajiban perusahaan tersebut. Investor lebih menyukai pada perusahaan tersebut, karena menurutnya aman jika menginvestasikan dana pada perusahaan tersebut.

2. *Debt-to-Equity Ratio*

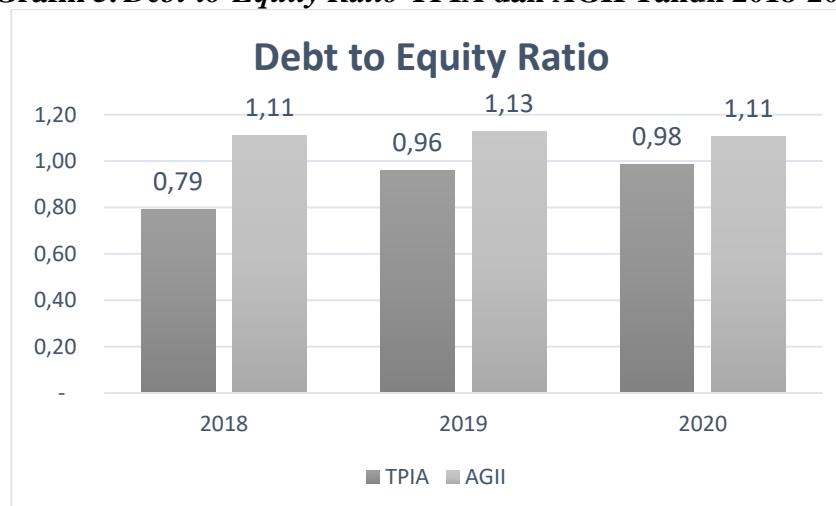
Tabel 5. *Debt-to-Equity Ratio* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020

	TPIA (Dalam Ribuan Dollar)			AGII (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Total Utang	1.403.409	1.690.219	1.782.319	3.499.963	3.721.416	3.739.317
Total Ekuitas	1.770.077	1.760.992	1.811.428	3.147.792	3.299.564	3.382.141
DER	0,79	0,96	0,98	1,11	1,13	1,11

Jenis rasio solvabilitas selanjutnya yaitu *Debt-to-Equity Ratio*. Rasio digunakan untuk menilai kewajiban dengan ekuitas. Kewajiban yang diperhitungkan dalam rasio ini adalah kewajiban jangka pendek dan juga kewajiban jangka panjang. Semakin kecil nilai rasio ini, semakin menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Sebagaimana perhitungan Tabel 5 *Debt-to-Equity Ratio*, rumus untuk mencari rasio ini adalah dengan membagi total hutang dengan total ekuitas.

Debt-to-Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang dipergunakan untuk memahami sejauh mana kecakapan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban. Secara perhitungan Debt to Equity Ratio dihasilkan dari total liabilitas dibagi dengan total ekuitas sebagaimana perhitungan Tabel 5, sehingga didapat tren *Debt-to-Equity Ratio* dari tahun ke tahun. Pada Grafik 5 terlihat tren *Debt-to-Equity Ratio* PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk 2018 s.d 2020.

Grafik 5. *Debt-to-Equity Ratio* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020



Debt-to-Equity Ratio (DER) PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan. Tahun 2018, DER perusahaan sebesar 79% angka ini masih terbilang aman karena masih kurang dari satu. Pada tahun 2019 naik menjadi 96%, peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 *Debt-to-Equity Ratio* (DER)

naik menjadi 98%. Hal tersebut menunjukkan modal perusahaan untuk membiayai aset lebih besar berasal dari ekuitas dari pada utang perusahaan.

Sebaliknya berbeda dengan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk, PT Aneka Gas Industri Tbk memiliki utang yang lebih besar dari pada ekuitasnya. Seperti terlihat pada Grafik 5, dalam tiga tahun terakhir nilai rasio *Debt-to-Equity Ratio* selalu diatas angka satu. Tahun 2018, DER perusahaan sebesar 1,11 kemudian tahun 2019 naik menjadi 1,13. Pada tahun 2020 rasio tersebut turun menjadi 1,11 yang artinya total utang lebih besar 11% dari total ekuitasnya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar naik. Meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak luar mengakibatkan sumber modal perusahaan tergantung dengan pihak luar. Apabila perusahaan tersebut tidak dapat mengelola utangnya secara tepat, maka akan berdampak buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selama masa pandemi tahun 2020, total ekuitas TPIA mencapai US\$1.811,43 juta, mengalami kenaikan sebesar 2,86% dibandingkan US\$1.761 juta per 31 Desember 2019, yang mencerminkan penambahan laba komprehensif tahun 2019 sebesar US\$51,7 juta dan pengurangan untuk dividen sebesar US\$1,28 juta yang didistribusikan pada tahun 2020. Pandemi covid-19 tidak mempengaruhi secara signifikan pada total ekuitas TPIA, sehingga *Debt-to-Equity Ratio* mengalami peningkatan akan tetapi tidak signifikan.

Debt-to-Equity Ratio yang ideal adalah kurang dari satu menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Perusahaan masih dapat melunasi kewajibannya sehingga dapat terhindar dari kondisi yang tidak diinginkan seperti kebangkrutan. Pada TPIA dapat dikatakan berhasil karena nilai rasio DER masih kurang dari satu, akan tetapi rasio tersebut meningkat dari tahun ke tahun. TPIA perlu menjaga rasio tersebut pada tahun 2021 agar nilainya tidak mencapai satu. Pada AGII rasio DER masih fluktuatif dari tahun ke tahun, sehingga perlu ditekan agar tidak mencapai satu.

3. *Tangible Asset Debt Coverage*

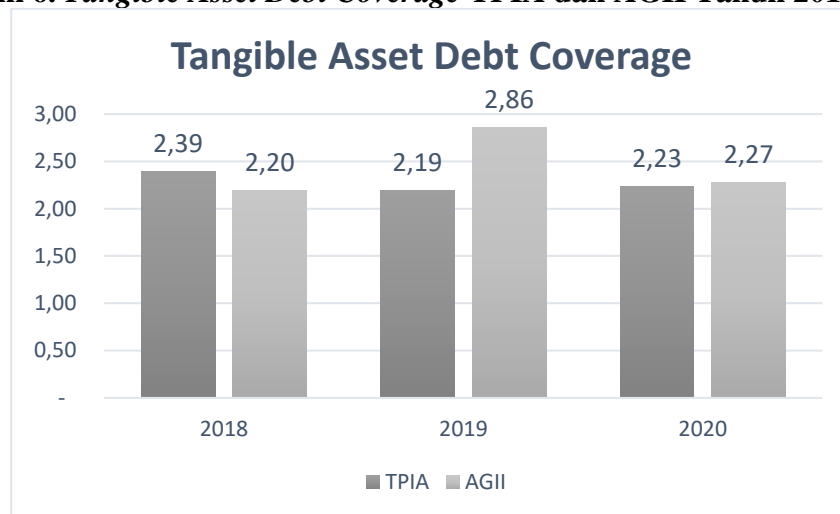
Selanjutnya *Tangible Asset Debt Coverage*, rasio ini digunakan untuk melakukan perbandingan antara aset berwujud dengan kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini dimiliki oleh perusahaan semakin bagus. Artinya, perusahaan dapat menjamin kewajiban jangka panjangnya dengan aset berwujud yang dipunyainya. Perhitungan tersebut dapat dijelaskan seperti Tabel 6.

Tabel 6. *Tangible Asset Debt Coverage* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020

	TPIA (Dalam Ribuan Dollar)			AGII (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Total Aset Tetap	1.726.965	1.983.188	2.052.165	4.835.210	5.092.495	4.827.633
Liabilitas Jangka Panjang	723.159	906.257	918.506	2.202.123	1.782.705	2.124.249
TADC	2,39	2,19	2,23	2,20	2,86	2,27

Tangible Asset Debt Coverage (TADC) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan aktiva tetap berwujud. Sebagaimana perhitungan Tabel 6 dapat diketahui tren TADC dari tahun ke tahun. Pada Grafik 6 terlihat tren *Tangible Asset Debt Coverage* PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk 2018 hingga 2020.

Grafik 6. *Tangible Asset Debt Coverage* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020



Seperti pada Grafik 6, TADC PT Chandra Asri Petrochemical cenderung fluktuatif selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018, rasio tersebut sebesar 2,39 kemudian tahun 2019 turun menjadi 2,19. Pada tahun 2020 rasio *Tangible Asset Debt Coverage* naik menjadi 2,23. Hal tersebut terjadi karena TPIA meningkatkan aktiva tetap berwujud dan liabilitas jangka panjangnya selama tiga tahun terakhir. Kenaikan aset tetap pada tahun 2019 mencapai 15% dan pada tahun 2020 sebesar 3% dari tahun sebelumnya.

Pada AGII juga mengalami hal yang serupa dengan TPIA, yaitu rasio TADC yang fluktuatif selama tiga tahun terakhir. Akan tetapi, penyebabnya berbeda dengan TPIA. Aset tetap berwujud AGII mengalami kenaikan pada tahun 2019 dan penurunan pada tahun 2020. Sebaliknya, pada liabilitas jangka panjang mengalami penurunan pada tahun 2019 dan kenaikan pada tahun 2020.

Selama masa pandemi TPIA mencatat aset tidak lancar sebesar US\$2.091,6 juta, mewakili 58% dari total aset, tumbuh 1,43% dibandingkan US\$2.062,1 juta pada tahun 2019 terutama disebabkan oleh peningkatan Aset Tetap, Aset Hak Guna, Aset Keuangan Derivatif dan Tagihan Restitusi Pajak sebagai dampak dari kegiatan ekspansi TPIA, yang dikompensasikan dengan uang muka terutama pembelian aset tetap. Pada tahun 2020, aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan tumbuh sebesar 3,48% menjadi US\$2.052,2 juta dibandingkan US\$1.983,2 juta pada tahun 2019.

TPIA melihat peluang peningkatan konsumsi pada bahan baku dasar plastik dan kemasan sehingga membutuhkan peningkatan produksi dengan cara menambah aset tetap yang harapannya dapat mencapai target penjualan yang lebih tinggi dan mendapat laba yang lebih banyak dari tahun sebelumnya. Pada komponen liabilitas jangka panjang TPIA mengalami peningkatan sehingga TADC pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Pada dasarnya, jika nilai rasio *Tangible Asset Debt Coverage* tinggi, maka akan semakin mempermudah perusahaan untuk mendapatkan/mencari pinjaman baru. Akan tetapi sebaliknya, jika rasio pada hutang jangka panjang yang lebih tinggi dari pada aset tetap berwujud maka membuktikan bahwa aset tetap yang dimiliki tersebut tidak cukup untuk menjamin seluruh kewajiban jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat menyulitkan perusahaan untuk mendapatkan/mencari pinjaman baru.

Analisis Rasio Profitabilitas pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018-2020

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan tingkat penjualan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dan modal perusahaan. Kemampuan perusahaan dikatakan

baik atau buruk berdasarkan nilai *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, *Return on Sales Ratio* dan *Return on Asset*. Semakin tinggi nilai rasio tersebut, perusahaan dapat dikatakan mampu menghasilkan laba relatif terhadap pendapatan penjualan, aset, biaya operasi dan ekuitas pemegang saham pada saat periode tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, *Return on Sales Ratio*, *Return on Asset*. Pada perhitungan rasio ini penulis menggunakan berbagai komponen laporan keuangan yang ada di laporan laba rugi dan/atau neraca. Rasio ini nantinya digunakan untuk melihat perkembangan profit yang didapat oleh perusahaan dari waktu ke waktu. Hasil perhitungan rasio profitabilitas keuangan dari kedua perusahaan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

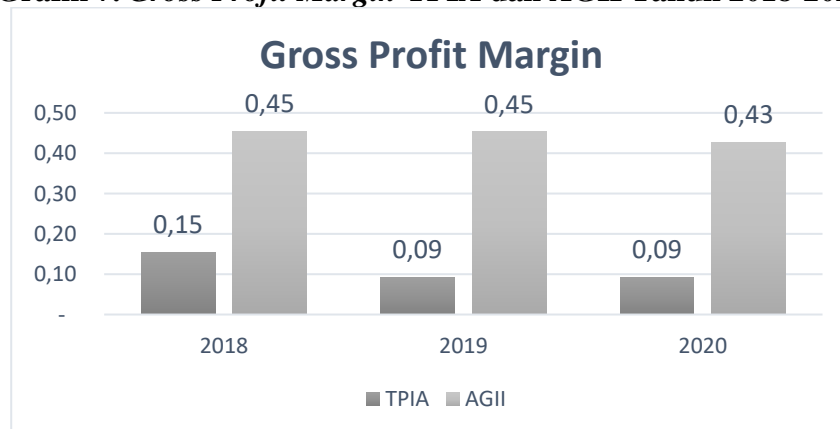
Tabel 7. *Gross Profit Margin* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020

	TPIA (Dalam Ribuan Dollar)			AGII (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Penjualan Bersih	2.543.219	1.880.989	1.806.444	2.073.258	2.203.617	2.188.179
HPP	2.152.729	1.709.877	1.641.322	1.133.400	1.205.820	1.254.746
Laba Kotor	390.490	171.112	165.122	939.858	997.797	933.433
Penjualan Bersih	2.543.219	1.880.989	1.806.444	2.073.258	2.203.617	2.188.179
GPM	0,15	0,09	0,09	0,45	0,45	0,43

Pada Tabel 7 dijelaskan perhitungan rasio *Gross Profit Margin*. Rasio ini membandingkan antara laba kotor dengan penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik bagi perusahaan.

Sebagaimana perhitungan Tabel 7 dapat diketahui tren *Gross Profit Margin* dari tahun ke tahun. Pada grafik dibawah ini menunjukkan perbedaan kondisi rasio *Gross Profit Margin* PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan industri sejenis yaitu PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018-2020.

Grafik 7. *Gross Profit Margin* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020



Berdasarkan Grafik 7, diketahui bahwa *Gross Profit Margin* dari TPIA menggambarkan tren yang menurun dari tahun ke tahun. Diawali pada tahun 2018 *Gross Profit Margin* sebesar 15%, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 9%, kemudian pada tahun 2020 konstan diangka 9%. Hal tersebut terjadi karena ada penurunan penjualan bersih oleh TPIA pada tahun 2019 sebesar 26% dari tahun sebelumnya dan diikuti pada tahun 2020 sebesar 4%. Pandemi covid-19 menjadi salah satu faktor penyebab penjualan bersih TPIA turun.

Jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis yaitu AGII, tren menurun juga diperlihatkan pada Grafik 7. Diawali pada tahun 2018 *Gross Profit Margin* sebesar 45%, angka tersebut konstan hingga tahun 2019. Pada tahun 2020 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan menjadi 43%. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2019 penjualan bersih dan laba kotor mengalami kenaikan, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan.

PT Chandra Asri Petrochemical Tbk mencatat penurunan laba kotor sebesar 3,50% pada tahun 2020 menjadi US\$165,1 juta dibandingkan US\$171,1 juta pada tahun 2019. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya perlambatan industri diiringi dengan penurunan margin produk dan harga minyak mentah. Penurunan laba kotor tersebut mencerminkan dampak penurunan produksi pada tahun 2020 sebagai akibat dari adanya penurunan permintaan yang disebabkan pandemi Covid-19.

Secara keseluruhan antara TPIA dan AGII mengalami tren penurunan pada rasio *Gross Profit Margin* (GPM). AGII mengalami peningkatan lalu mengalami penurunan pada penjualan bersih dan laba kotor. Sebaliknya, pada TPIA nilai penjualan bersih dan laba kotor dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Penurunan penjualan bersih dan laba tersebut memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Dampak tersebut berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mengelola beban dan menggunakan labanya untuk biaya operasi yang semakin berkurang.

2. *Net Profit Margin*

Tabel 8. *Net Profit Margin* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020

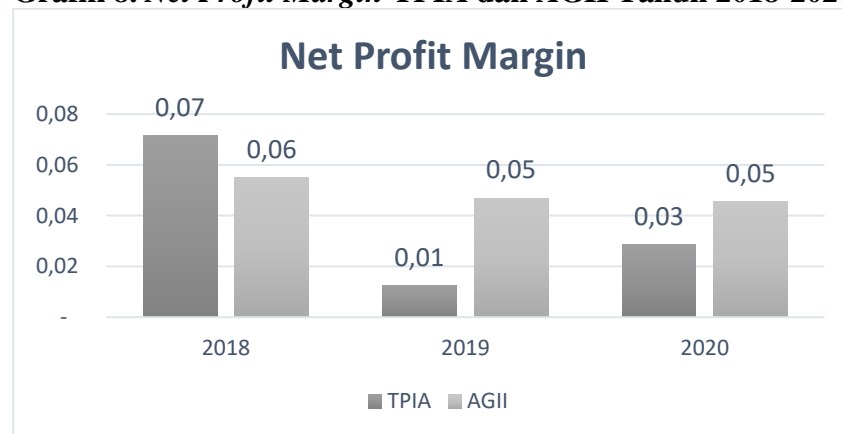
	TPIA (Dalam Ribuan Dollar)			AGII (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Laba (rugi) bersih	182.316	23.647	51.532	114.374	103.431	99.862
Penjualan Bersih	2.543.219	1.880.989	1.806.444	2.073.258	2.203.617	2.188.179
NPM	7,1687%	1,2572%	2,8527%	5,5166%	4,6937%	4,5637%

Selanjutnya rasio *Net Profit Margin*, rasio ini membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan dengan penjualan bersih yang diperoleh perusahaan sebagaimana yang dijelaskan pada perhitungan Tabel 8. Sama seperti *gross profit margin*, semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik bagi perusahaan.

Rasio ini dapat mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam membuat laba pada tingkat penjualan tertentu dan mengatur beban operasional, harga pokok, penyusutan serta pajak. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, maka menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba bersih pada perusahaan tersebut.

Sebagaimana perhitungan Tabel 8 dapat diketahui tren *Net Profit Margin* dari tahun ke tahun. Pada Grafik 8 menunjukkan perbedaan kondisi rasio *Net Profit Margin* PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan industri sejenis yaitu PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018-2020.

Grafik 8. Net Profit Margin TPIA dan AGII Tahun 2018-2020



Berdasarkan Grafik 8 *Net Profit Margin*, TPIA pada tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi. Diawali pada tahun 2018 *Net Profit Margin* dari TPIA sebesar 7% di tahun berikutnya menurun menjadi 1% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 3%. Berbeda dengan perusahaan sejenisnya, AGII dalam dua tahun terakhir menghasilkan *Net Profit Margin* yang konstan sebesar 5%, dimana pada tahun 2018 rasio *Net Profit Margin* mencapai 6%.

Sama halnya dengan *Gross Profit Margin*, pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan industri dan penurunan harga minyak mentah. Penjualan pada tahun 2020 mengalami penurunan. Akan tetapi, TPIA mencatat laba bersih sebesar US\$51,5 juta pada tahun 2020, dimana laba sebelum pajak tercatat sebesar US\$28,8 juta, dibandingkan dengan US\$23,7 juta pada tahun 2019 dan laba sebelum pajak tercatat sebesar US\$38,8 juta.

Hasil yang sangat menarik dari kedua perusahaan tersebut, kemampuan pada TPIA menghasilkan keuntungan pada masa pandemi Covid-19 justru malah meningkat pada tahun 2020 yaitu sebesar 118%. Hal tersebut menjadi salah satu faktor naiknya *Net Profit Margin* (NPM) pada TPIA pada tahun 2020. Pada AGII mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir pada penjualan bersih perusahaan. Penurunan tersebut perlu menjadi peringatan bagi perusahaan pada tahun depan. Kedua perusahaan tersebut perlu mencari strategi agar mendapatkan profit yang menjanjikan seperti meningkatkan penjualan atau menekan biaya operasional untuk tingkat penjualan tertentu.

3. *Return on Equity*

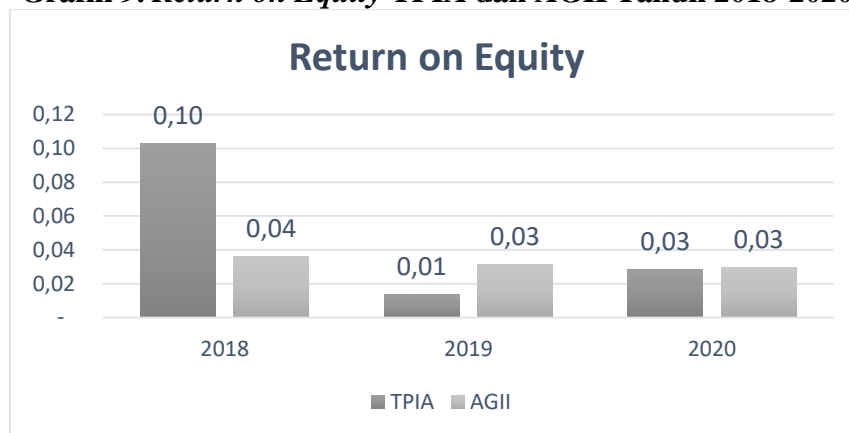
Tabel 9. *Return on Equity* TPIA dan AGII Tahun 2018-2020

	TPIA (Dalam Ribuan Dollar)			AGII (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Laba (rugi) bersih	182.316	23.647	51.532	114.374	103.431	99.862
Total Ekuitas	1.770.077	1.760.992	1.811.428	3.147.792	3.299.564	3.382.141
ROE	10,30%	1,34%	2,84%	3,63%	3,13%	2,95%

Selanjutnya rasio *Return on Equity*, rasio ini membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas sebagaimana dijelaskan pada perhitungan Tabel 9. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah mengelola ekuitasnya secara efektif dan efisien. *Return on Equity* merupakan perbandingan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini mengukur apakah perusahaan dapat menggunakan modalnya secara efisien dalam rangka menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Pada Grafik 9 dijelaskan tren rasio *Return on Equity* TPIA dan AGII tahun 2018-2020.

Sebagaimana perhitungan Tabel 9 dapat diketahui tren *Return on Equity* dari tahun ke tahun. Pada Grafik 9 menunjukkan perbedaan kondisi rasio *Return on Equity* PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan industri sejenis yaitu PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018-2020.

Grafik 9. Return on Equity TPIA dan AGII Tahun 2018-2020



Berdasarkan Grafik 9, tren *Return on Equity* pada kedua perusahaan tersebut hampir sama dengan *net profit margin*. Pada tahun 2018 *Return on equity* dari TPIA sebesar 10% di tahun 2019 menurun menjadi 1% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 3%. Berbeda dengan perusahaan AGII, pada tahun 2018 mencatat *Return on Equity* sebesar 4% dan dalam dua tahun selanjutnya menghasilkan *Return on equity* yang konstan sebesar 3%.

Dalam mengelola struktur modalnya selama masa pandemi TPIA dapat memastikan dua poin penting. Pertama, TPIA memastikan *stakeholders* mendapatkan imbal hasil yang semaksimal mungkin. Kedua, TPIA dapat memastikan keberlangsungan usahanya dalam melewati masa pandemi dimana kegiatan perekonomian di berbagai negara sedang melemah. Beberapa strategi telah dilakukan oleh TPIA, Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan total ekuitas pada tahun 2020 mengalami kenaikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kenaikan *Return on Equity* pada TPIA diharapkan dapat bertahan hingga tahun-tahun selanjutnya. Kenaikan *Return on Equity* dari TPIA dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut yang dapat menambah modal untuk meningkatkan produksi barang/jasa yang nantinya dapat menghasilkan tambahan profit. Idealnya semakin tinggi *Return on Equity* semakin bagus, karena perusahaan mampu menghasilkan profit karena modal yang dimiliki perusahaan dan tidak bergantung pada hutang.

4. Return on Asset

Tabel 10. Return on Asset TPIA dan AGII Tahun 2018-2020

	TPIA (Dalam Ribuan Dollar)			AGII (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Laba (rugi) bersih	182.316	23.647	51.532	114.374	103.431	99.862
Total Asset	3173486	3451211	3593747	6647755	7020980	7121458
ROA	5,74%	0,69%	1,43%	1,72%	1,47%	1,40%

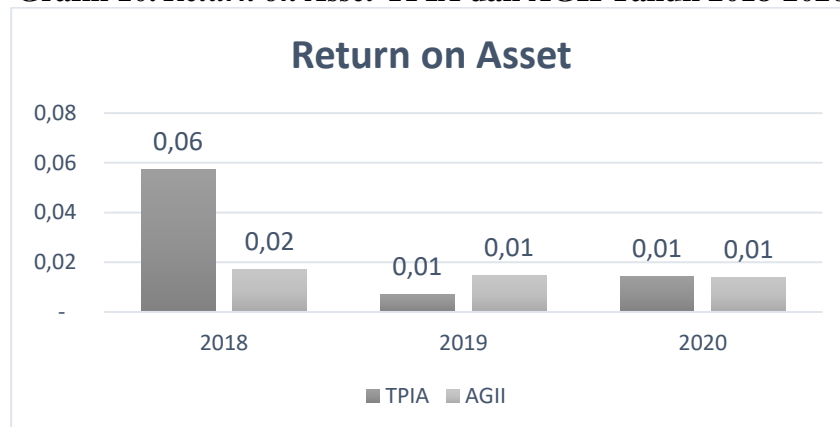
Selanjutnya *Return on Asset* atau sering disebut juga *return on investmen*. Rasio ini melakukan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan aset yang dimiliki perusahaan, seperti yang dijelaskan pada perhitungan Tabel 10. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik bagi perusahaan, karena kemampuan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba dapat meningkat.

Return on Asset merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan jumlah aset yang dimilikinya pada periode

tertentu. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

Sebagaimana perhitungan Tabel 10 dapat diketahui tren *Return on Asset* dari tahun ke tahun. Pada Grafik 10 menunjukkan perbedaan kondisi rasio *Return on Asset* PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan industri sejenis yaitu PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018-2020.

Grafik 10. Return on Asset TPIA dan AGII Tahun 2018-2020



Berdasarkan perhitungan *Return on Asset* Tabel 10, TPIA dalam periode 2018-2020 mengalami tren penurunan pada tahun 2019 dan konstan di tahun 2020. *Return on Asset* pada tahun 2019 menurun menjadi 1% yang awalnya sebesar 6%, kemudian pada tahun 2020 juga tetap diangka 1%. Hal yang sama diperlihatkan oleh perusahaan sejenisnya, AGII memiliki rasio 2% pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 dan 2020 konstan diangka 1%.

Meskipun pandemi terjadi pada awal tahun 2020, TPIA menargetkan produksi yang tinggi. Kondisi tersebut disebabkan karena peningkatan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan ingin mengembangkan usahanya dengan cara menginvestasikan dananya untuk memperoleh aset baru yang nantinya diharapkan mendorong kemampuan perusahaan dalam memproduksi barang/jasa sehingga akan mendapatkan profit yang lebih banyak.

5. Return on Sales Ratio

Tabel 11. Return on Sales Ratio TPIA dan AGII Tahun 2018-2020

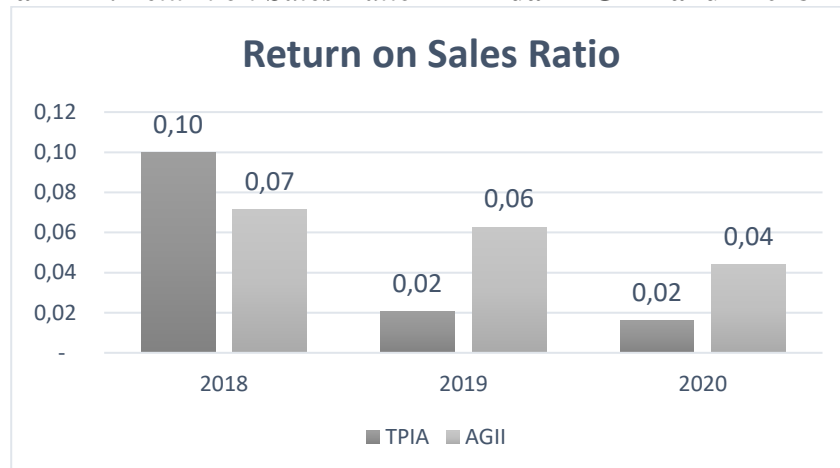
	TPIA (Dalam Ribuan Dollar)			AGII (Dalam Jutaan Rupiah)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Laba bersih sebelum pajak	254.097	38.775	28.829	147.639	138.137	96.179
Penjualan Bersih	2.543.219	1.880.989	1.806.444	2.073.258	2.203.617	2.188.179
ROSR	9,99%	2,06%	1,60%	7,12%	6,27%	4,40%

Rasio selanjutnya yaitu *Return on Sales Ratio*, rasio ini membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan total penjualan sebagaimana yang dijelaskan pada perhitungan Tabel 11. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik pula bagi perusahaan, karena perusahaan telah efisien dalam mengelola labanya dari pendapatan penjualan yang diterima oleh perusahaan.

Return on Sales Ratio (ROSR) adalah komparasi laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa kecakapan perusahaan dalam mengelola pendapatan dari total penjualan yang dapat dikonversikan menjadi laba penjualan. Pada Grafik 11 dijelaskan ROSR pada TPIA dan AGII pada tahun 2018-2020.

Sebagaimana perhitungan Tabel 11 dapat diketahui tren *Return on Sales Ratio* dari tahun ke tahun. Pada Grafik 11 menunjukkan perbedaan kondisi rasio *Return on Sales Ratio* PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan industri sejenis yaitu PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018-2020.

Grafik 11. Return on Sales Ratio TPIA dan AGII Tahun 2018-2020



Berdasarkan grafik tersebut, AGII mencatat nilai rasio pada tahun 2018 sebesar 10%. Kemudian pada tahun 2019 dan 2020 konstan diangka 2%. Hal sebaliknya dialami oleh perusahaan sejenisnya, AGII mengalami tren penurunan dari tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018 rasio tersebut masih diangka 7%, kemudian ditahun selanjutnya turun menjadi 6% dan turun lagi di tahun 2020 menjadi 4%.

Pada masa pandemi yang terjadi pada tahun 2020, TPIA mencatat Pendapatan Bersih sebesar US\$1.806 juta, mengalami penurunan sebesar 3,96% dibandingkan US\$1.881 juta pada tahun 2019. Hal tersebut disebabkan penurunan harga jual rata-rata produk TPIA sebesar 16,03% diimbangi kenaikan 14,36% pada volume penjualan TPIA. Realisasi pendapatan yang lebih rendah pada tahun 2020 terutama disebabkan penurunan harga minyak mentah dan pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia semakin memperparah keadaan perekonomian terutama pada sektor industri petrokimia.

Tren yang menurun pada kedua perusahaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya yaitu biaya variabel produksi diantaranya biaya upah pekerja, biaya bahan baku dan biaya lain-lain yang belum dikurangi pajak. Apabila perusahaan ingin meningkatkan nilai rasio tersebut, maka supaya menekan biaya tersebut seminimal mungkin. Pada dasarnya, investor, kreditor dan pemegang hutang lainnya sangat memperhatikan betul rasio ini karena secara tidak langsung mengkomunikasikan potensi dividen, investasi dan kemampuan membayar hutang perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai analisis rasio profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk tahun 2018-2020, maka dapat ditarik kesimpulan. Pada rasio likuiditas yang diukur dengan beberapa jenis rasio diantaranya yaitu dari Current Ratio, Acid-Test Ratio, dan Cash Ratio. PT Chandra Asri Petrochemical Tbk memiliki nilai rasio likuiditas yang cenderung fluktuatif, akan tetapi kenaikan dan penurunannya tidak terlalu signifikan. Dibandingkan perusahaan sejenisnya, PT Aneka Gas Industri Tbk juga memiliki nilai rasio yang cenderung fluktuatif. Secara keseluruhan dapat disimpulkan tingkat likuiditas dari PT Chandra Asri Petrochemical Tbk lebih baik dari pada PT Aneka Gas Industri Tbk pada periode 2018 hingga 2020. Artinya, kemampuan TPIA lebih baik dari pada AGII dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Pada rasio solvabilitas yang diukur dengan beberapa jenis rasio diantaranya yaitu Debt-to-Asset Ratio, Debt-to-Equity Ratio, dan Tangible Asset Debt Coverage. Secara keseluruhan tingkat solvabilitas dari PT Chandra Asri Petrochemical Tbk lebih baik dari pada PT Aneka Gas Industri Tbk. Hal tersebut

ditandai dengan tren yang naik dari tahun ke tahun kecuali pada TADC yang cenderung fluktuatif. Artinya, sedikit aset yang dibiayai dengan kewajiban dan perusahaan dapat menjamin untuk melunasi kewajiban jangka panjang dengan aset yang dimilikinya. Pada rasio profitabilitas yang diukur dengan beberapa jenis rasio diantaranya yaitu Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity, Return on Sales Ratio dan Return on Asset. Secara keseluruhan dilihat dari rasio profitabilitas, PT Aneka Gas Industri Tbk memiliki rasio yang cukup bagus dibandingkan dengan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. Artinya, kemampuan menghasilkan laba dan efektifitas manajemen mengelola asetnya kemudian mengkonversinya menjadi laba pada PT Aneka Gas Industri Tbk lebih baik dari pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. Secara keseluruhan pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk. Hal tersebut dapat dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas yang telah dianalisis menunjukkan bahwa saat pandemi hingga sekarang rasio tersebut menurun tetapi tidak signifikan terutama pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. Rasio likuiditas yang turun saat pandemi, disebabkan karena meningkatnya liabilitas jangka pendek. Pada rasio solvabilitas yang turun saat pandemi, disebabkan karena peningkatan total liabilitas. Selanjutnya pada rasio profitabilitas, dampak pandemi Covid-19 sangat berpengaruh signifikan pada rasio ini. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan laba kotor serta penurunan produksi oleh TPIA.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, Terbatasnya sampel dan periode penelitian, yaitu hanya membandingkan dengan perusahaan sejenis yaitu PT Aneka Gas Industri Tbk dan laporan keuangan yang digunakan periode 2018 hingga 2020. Kedua, Rasio yang digunakan hanya tiga jenis rasio diantaranya yaitu rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Ketiga, Keterbatasan dana dan waktu membuat data yang diperoleh melalui laman resmi perusahaan dan BEI, tanpa melihat kondisi lapangan perusahaan tersebut beroperasi. Keterbatasan tersebut menyebabkan kurang mencerminkan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan tersebut. Sehingga perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam dimasa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian memberikan implikasi kepada Otoritas Jasa Keuangan diharapkan melakukan pengawasan terhadap perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terutama yang mengalami penurunan kinerja keuangan. Kemudian bagi Investor diharapkan berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, sehingga mampu menilai perusahaan memiliki prospek yang bagus ke depannya. Analisis dalam penilitan ini diharapkan dapat membantu proses penembalian keputusan.

Sementara itu bagi manajemen PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan PT Aneka Gas Industri Tbk perlu meningkatkan kinerja baik dari kegiatan produksi maupun kinerja keuangan. Perusahaan perlu memanfaatkan aset secara efektif dan efisien untuk meningkatkan profit selama masa pandemi Covid-19, selain itu tetap harus menjaga tingkat solvabilitas dalam keadaan sehat. Begitu juga bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan analisis rasio keuangan lain yang dapat mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan seperti rasio aktivitas, rasio arus kas, dan rasio keuangan lainnya serta metode analisis rasio keuangan lain seperti analisis *Common Size*, *Time Series* dan *Forecasting*.

DAFTAR PUSTAKA

Desi Angraini Sitompul, F. K. (2021, Juli). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Kimia Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (Jram) Volume 8*.

- Ekarina. (2019). Katadata.co.id. Diambil kembali dari <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a4c4ab5adb/jokowi-targetkan-impor-bahan-baku-petrokimia-bisa-disetop-pada-2024>
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Kieso, W. W. (2018). *Intermediate Accounting Irfs Third Edition*.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sari, I. N. (2021, Oktober 8). *Katadata*. Diambil kembali dari Katadata: <https://katadata.co.id/intannirmala/finansial>
- Subramanyam, K. R. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Titman, Keown, dan Martin. (2018). *Financial Management: Principles and Applications* (13th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Ulfah, F. U. (03, Maret 2001). *Bisnis.com*. (Hafiyyan, Editor) Diambil kembali dari Bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20210303/192/1363524/jaga-likuiditas-pada-2020-chandra-asri-tpia-tangkap-peluang-pertumbuhan-2021>